

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sejak penemuan mesin cetak, media massa telah mengalami transformasi yang signifikan. Perkembangan media ini, terutama film, telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia. Melalui cerita yang menarik dan visual yang kuat, film tidak hanya menghibur tetapi juga mampu membentuk pandangan kita tentang isu-isu sosial seperti kesetaraan, keadilan, dan keberagaman (Mola, 2023). Menurut Natasari (2023) Film merupakan sebuah bentuk seni visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan atau cerita. Sebagai media komunikasi, film memiliki kemampuan unik untuk membangkitkan emosi, menggugah pikiran, dan merangsang imajinasi penonton. Melalui narasi, karakter, dan simbolisme, film dapat menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. Nurjanah (2024) mengatakan Film juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik, menginspirasi, dan memotivasi penonton. Dalam konteks yang lebih luas, film dapat menjadi alat untuk mempromosikan toleransi, persatuan, dan perubahan sosial.

Film sebagai media massa populer memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk representasi sosial. Salah satu isu yang seringkali muncul dalam film adalah representasi kelas sosial. Film seringkali menggambarkan perbedaan dan konflik antar kelas sosial, serta memperkuat atau menantang stereotip yang ada. Film India sering kali merefleksikan realitas sosial yang kompleks, termasuk stratifikasi sosial dan kesenjangan kelas (Amalia, 2024). Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Film Raatchasi. Film Raatchasi adalah drama sosial Tamil yang dirilis pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Gowthamraj dan diproduksi oleh S. R. Prakashbabu serta S. R. Prabhu di bawah bendera Dream Warrior Pictures. Dari laman portal berita film yaitu IMDb Film Raatchasi meraih sejumlah penghargaan bergengsi di India, termasuk *Behindwoods Gold Medal Award* untuk *Best Actor Lead Role (Female)* pada 2019, *Edison Award* untuk *Best Actress* pada 2019. Selain itu, film ini juga mendapat nominasi *Ananda Vikatan Cinema Award* untuk *Best Actress* pada 2019 serta *JFW Award* untuk *Best Director* (SY Gowtham Raj) pada 2020 dan *Best Actress in a Women-Centric Film* pada 2020. Penghargaan ini mencerminkan keberhasilan film

dalam menyuarakan isu pendidikan dan kesenjangan sosial dengan cara yang unik dan mendalam. Berbeda dengan film-film sejenis yang seringkali mengandalkan drama melodramatis, Film Raatchasi menyajikan narasi yang lebih realistis dan menginspirasi, sekaligus menyuarakan pentingnya peran perempuan dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa penelitian sebelumnya tentang kelas sosial dan perjuangan dalam narasi film, Menurut Cabral, et al., (2023) Film *The Boy Who Harnessed the Wind* 2019 menggambarkan perjuangan William Kamkwamba, seorang anak laki-laki dari kelas bawah di Malawi, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan. William menunjukkan bagaimana pengetahuan dan tekad dapat menjadi alat untuk menantang struktur sosial yang tidak adil, dengan memberdayakan komunitasnya melalui inovasi yang mengubah kehidupan mereka. Di sisi lain, Film *Hichki* memaparkan kisah Naina Mathur, seorang perempuan dengan sindrom Tourette, yang menghadapi diskriminasi dari siswa kelas sosial rendah yang sering kali dianggap tidak berpotensi. Film ini menggambarkan bagaimana pendidikan yang inklusif dapat mematahkan stigma sosial dan membuka peluang bagi semua kalangan (Agarwal, et al., 2024). Namun, Film Raatchasi menonjol melalui fokusnya pada reformasi sistemik dalam pendidikan pedesaan India. Geetha Rani, sebagai kepala sekolah yang berani dan visioner, tidak hanya memotivasi individu, tetapi juga memperbaiki sistem yang terkorupsi dan berlapis ketidakadilan sosial (Desai, 2021). Film ini secara eksplisit menyoroti bagaimana kelas sosial mempengaruhi akses pendidikan dan memperlihatkan upaya untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menciptakan ruang yang adil bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu (Singh & Kumar, 2019). Keunikan Film Raatchasi terletak pada pendekatan kolektifnya terhadap pemberdayaan, di mana perubahan besar dalam sistem mampu mengangkat seluruh masyarakat, menjadikannya lebih dari sekadar kisah individu, tetapi simbol perubahan struktural yang diperlukan dalam sistem pendidikan dan sosial (Patel, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Fitria (2023), Film Raatchasi menggambarkan perjuangan seorang guru perempuan, Geetha Rani, yang berusaha memperbaiki kualitas pendidikan di sebuah sekolah negeri yang kekurangan sumber daya. Film ini mengangkat isu sosial yang kompleks, seperti ketidaksetaraan pendidikan, korupsi, dan perjuangan kelas bawah, dalam konteks sosial di mana kesenjangan pendidikan masih menjadi masalah besar di banyak negara, termasuk India. Dengan latar belakang seorang mantan perwira militer, Geetha Rani mengabdikan diri sebagai kepala sekolah di sebuah desa terpencil dengan kondisi sekolah yang

memprihatinkan. Melalui semangat dan kepemimpinan yang kuat, ia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas sekolah, serta mengubah pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Film ini juga mengkritik sistem pendidikan di India, termasuk korupsi, birokrasi yang kaku, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan. Selain itu, Film Raatchasi menggambarkan peran perempuan dalam mendorong perubahan sosial dan menggali konflik antara kelompok berkuasa dengan mereka yang terpinggirkan, menjadikannya sebuah refleksi tentang ketidakadilan dalam pendidikan di negara berkembang.

Film Raatchasi yang dirilis pada tahun 2019, terus menarik perhatian hingga tahun 2024. Dengan rating tinggi di IMDb (7,4) dan Google Play (4,3), film ini berhasil meraih lebih dari 6 juta penonton di Prime Video. Di YouTube, berbagai ulasan dalam bahasa Hindi dan Indonesia juga mendapat respons positif, salah satunya mencapai 1,6 juta penonton dan lebih dari 24 ribu like. Film Raatchasi mendapat banyak ulasan positif di IMDb, salah satunya dari akun @arsenalclubweargunners yang menyebutnya sebagai karya luar biasa yang menyoroti pentingnya pendidikan berkualitas. Menurutnya, film ini menggambarkan bagaimana profesi mulia seorang guru dapat termodai oleh kepentingan bisnis, dengan cerita yang berfokus pada perjuangan seorang kepala sekolah di sekolah negeri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah tekanan dari sekolah swasta dan isu korupsi. Komentar lain dari @miltontalukder juga memuji film ini sebagai tontonan yang sangat bagus dan merekomendasikannya kepada orang lain. Selain itu dari laman media Rotten Tomatoes, kritikus film terkemuka, Baradwaj Rangan, yang dikenal sebagai mantan wakil editor *The Hindu* dan salah satu kritikus paling berpengaruh di India, juga memberikan apresiasi terhadap Film Raatchasi. Menurutnya, film ini bukan hanya sebuah karya sinematik, tetapi juga sebuah refleksi sosial yang menyoroti tantangan pendidikan dengan pendekatan yang kuat dan relevan.

Gambar 1.1 Komentar Penonton Indonesia Terhadap Film Raatchasi di Youtube

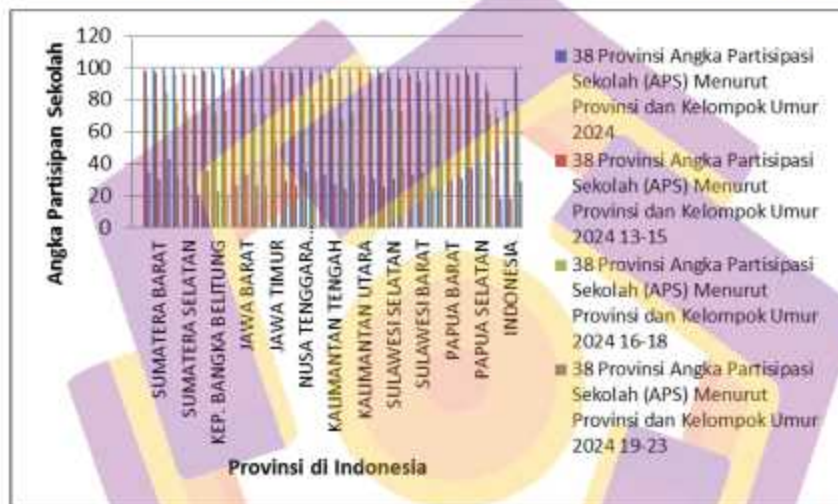


Di Indonesia, Film Raatchasi juga mendapat perhatian besar dari penonton YouTube. Komentar dari [@surgatidakperluagama9367](#) misalnya, mengkritik sistem pendidikan di Indonesia, di mana guru negeri terkadang memanfaatkan siswa untuk keuntungan pribadi, seperti melalui les privat atau pembelian buku tertentu demi mendapatkan nilai bagus dan peluang masuk perguruan tinggi. Komentar lain dari [@IlalangJirawan](#) menyebutkan bahwa Indonesia dikuasai oleh pihak-pihak yang memanfaatkan masyarakat berpendidikan rendah. Sementara itu, [@waandilsstylecollection4299](#) menyoroti bahwa sekolah kini sering dijadikan ladang bisnis. Di sisi lain, [@Chandrakanta9739](#) memuji alur cerita film ini yang penuh motivasi dan berharap para guru di seluruh dunia dapat terinspirasi oleh pesan yang disampaikan oleh Film Raatchasi.

Popularitas Film Raatchasi di platform YouTube bahkan menginspirasi sejumlah kreator yaitu Asiri Film untuk membuat *voice over* dalam bahasa Indonesia dengan gaya *storytelling*. Video ini membantu menyampaikan pesan kuat dari film tersebut kepada *audiens* yang lebih luas,

sekaligus memberikan perspektif baru melalui interpretasi kreator lokal. Hal ini semakin memperkuat relevansi tema yang diangkat oleh Film Raatchasi dalam konteks pendidikan, baik di India maupun Indonesia.

Gambar 1.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur Tahun 2024



Sumber Gambar : [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#)

Meskipun berlatar di India, tema-tema yang diangkat dalam film ini memiliki relevansi global dan dapat ditemukan dalam konteks sosial di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Di Indonesia misalnya, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Data Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antara provinsi-provinsi, terutama antara wilayah Jawa Tengah memiliki angka partisipasi sebesar 90,36% untuk kelompok umur 19-23 tahun, yang merupakan salah satu angka tertinggi di Indonesia dan Papua Pegunungan memiliki angka partisipasi yang jauh lebih rendah, yaitu hanya 56,09% untuk kelompok umur yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa akses dan kualitas pendidikan masih belum merata di seluruh Indonesia. Perbedaan yang signifikan antara angka partisipasi sekolah di

daerah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi, geografis, dan budaya masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan akses pendidikan di Indonesia. Hal ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang mempengaruhi peluang anak-anak untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Selain faktor geografis, faktor sosial-ekonomi juga berperan penting dalam menentukan akses terhadap pendidikan. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung lebih sulit mendapatkan pendidikan berkualitas karena keterbatasan biaya sekolah, kebutuhan untuk bekerja membantu keluarga, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti infrastruktur sekolah yang memadai dan akses transportasi (Maula et al, 2023). Kondisi ini juga diperparah dengan minimnya tenaga pengajar berkualitas di daerah terpencil serta perbedaan fasilitas sekolah antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Pendidikan, sebagai hak dasar manusia, telah lama dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesetaraan dan kemajuan sosial (Andini et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses dan kualitas pendidikan masih jauh dari merata di seluruh dunia. Pendidikan adalah investasi dalam modal manusia. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Menurut (Supriandi et al., 2023) Kesenjangan pendidikan yang signifikan antara negara maju dan berkembang, serta di dalam negara itu sendiri, seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Prasetya (2022) mengatakan masih banyak negara yang menghadapi tantangan dalam memberikan akses pendidikan yang merata bagi semua warganya. Kesenjangan gender, ekonomi, dan geografis masih menjadi masalah yang serius di banyak belahan dunia (Prasetya, 2022).

Film Raatchasi hadir dalam konteks sosial di mana isu kesenjangan sosial, terutama dalam hal akses pendidikan, masih menjadi permasalahan yang serius di banyak negara, termasuk India. Representasi kelas sosial dalam film ini menjadi sorotan karena mengungkap realitas kompleks tentang ketidaksetaraan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Melalui karakter-karakter yang beragam, film ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti status sosial, ekonomi, dan gender dapat mempengaruhi peluang seseorang dalam mengakses pendidikan berkualitas. Analisis terhadap representasi kelas sosial dalam Film Raatchasi memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, film ini dapat menjadi cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat India, khususnya dalam konteks pendidikan. Kedua, analisis ini dapat membantu kita memahami bagaimana media, dalam hal ini film, dapat membentuk persepsi dan pandangan

masyarakat terhadap isu-isu sosial. Terakhir, dengan memahami bagaimana Film Raatchasi merepresentasikan kelas sosial, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas masalah kesenjangan sosial dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Film Raatchasi yang dirilis pada tahun 2019 hadir dalam konteks sosial di mana isu kesenjangan sosial dan pendidikan masih menjadi sorotan global. Rahma et al. (2024) mengatakan era digital yang kita jalani saat ini telah memperkuat perdebatan mengenai akses terhadap pendidikan berkualitas. Platform media sosial dan berita online memungkinkan informasi tentang ketidakadilan sosial, termasuk kesenjangan pendidikan, menyebar dengan cepat (Febrinal et al., 2024). Film Raatchasi yang mengangkat isu-isu tersebut secara tajam menjadi relevan dengan semangat zaman yang menuntut keadilan dan kesetaraan. Di Indonesia, misalnya, film ini dapat memicu diskusi mengenai kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil, peran guru dalam mengatasi tantangan sosial, serta pentingnya reformasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, fenomena maraknya serial dan film yang mengangkat tema sosial di berbagai platform streaming juga menunjukkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap isu-isu semacam ini. Dengan demikian, Film Raatchasi bukan hanya sekadar sebuah karya fiksi, tetapi juga sebuah refleksi dari realitas sosial yang kompleks dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kesadaran global akan isu kesenjangan sosial. Menurut Judijanto et al (2024) dalam beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan sosial dan diskusi akademik telah menyoroti dampak negatif dari ketimpangan sosial, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun akses terhadap layanan dasar. Laporan World Inequality Report (2022) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di berbagai negara terus meningkat, dengan 10% kelompok terkaya menguasai lebih dari 50% total pendapatan global, sementara 50% kelompok terbawah hanya memiliki kurang dari 10% kekayaan dunia (Alamsah, 2024). Film Raatchasi hadir sebagai sebuah refleksi dari realitas sosial yang kompleks, di mana kelas sosial memainkan peran signifikan dalam menentukan akses terhadap pendidikan dan peluang hidup. Dengan menganalisis "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Raatchasi", penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media, khususnya film, dapat memperkuat atau menantang pandangan masyarakat tentang stratifikasi sosial dan implikasinya terhadap kebijakan publik dan praktik sosial. Penelitian ini penting dilakukan karena film tidak hanya

berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan sosial, membentuk opini publik, dan mempengaruhi kesadaran bersama. Dalam konteks ketidaksetaraan sosial yang terus menjadi isu global, studi ini dapat mengungkap bagaimana media massa seperti Film Raatchasi merepresentasikan ketidakadilan sosial dan upaya perbaikannya, yang dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam menciptakan kebijakan yang lebih inklusif. Dalam perspektif Marxis, stratifikasi sosial dalam film ini dapat dikaitkan dengan konsep *bourgeoisie* (kelas penguasa) dan *proletariat* (kelas pekerja), di mana kelas borjuis diwakili oleh pemilik sekolah swasta dan pihak berkepentingan mengendalikan sumber daya pendidikan, sementara kelas proletar terutama siswa dan guru di sekolah negeri harus berjuang mendapatkan akses yang setara. Representasi kelas sosial dalam film ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan seringkali lebih menguntungkan kelompok dengan kekuatan ekonomi lebih besar, sementara kelompok dengan keterbatasan sumber daya menghadapi tantangan struktural.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan terhadap Film Raatchasi. Salah satunya adalah oleh Fitria, T. N. (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Empowered and Courageous Woman: The Power of Changing Education Chaos in the Film Raatchasi*, yang diterbitkan dalam *International Journal of English Learning and Applied Linguistics (IJELAL)*, 4(1), 1-13. Penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan perempuan dan bagaimana karakter utama dalam film tersebut, Geetha Rani, digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani dan mampu membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan yang penuh kekacauan. Kajian tersebut menyoroti kekuatan karakter perempuan dalam mengatasi tantangan, baik secara sosial maupun struktural, dan bagaimana perempuan dapat menjadi agen transformasi di tengah berbagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dengan menganalisis isu kelas sosial dalam film yang sama, sehingga dapat melengkapi kajian yang telah ada, khususnya dalam memahami berbagai dimensi sosial yang diangkat oleh Film Raatchasi.

Dalam menganalisis Representasi Kelas Sosial Dalam Film Raatchasi, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menyerupai objek yang direpresentasikannya, seperti gambaran kondisi sekolah yang rusak dalam film yang mencerminkan realitas ketimpangan pendidikan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan

sebab-akibat dengan objeknya, misalnya perbedaan fasilitas antara sekolah negeri dan swasta yang menunjukkan adanya kesenjangan sosial. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial, seperti seragam siswa yang lusuh dan fasilitas sekolah yang minim sebagai representasi keterbatasan ekonomi. Dengan menganalisis bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam film *Raatchasi*, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media membangun dan menyampaikan makna tentang stratifikasi sosial, khususnya dalam konteks pendidikan.

Fokus utama penelitian ini pada aspek pendidikan didasarkan pada peran pentingnya dalam membentuk mobilitas sosial dan mempersempit kesenjangan ekonomi. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi alat bagi individu dari kelas sosial bawah untuk meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi dalam realitasnya, akses terhadap pendidikan sering kali ditentukan oleh faktor ekonomi dan kelas sosial (Rahmi, 2024). Film *Raatchasi* menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang tidak merata memperkuat stratifikasi sosial, di mana kelompok masyarakat dengan akses terbatas ke sumber daya pendidikan cenderung tetap berada dalam kondisi yang sama. Dengan menganalisis bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam film *Raatchasi*, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media membangun dan menyampaikan makna tentang stratifikasi sosial serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansi tema kesenjangan sosial dengan situasi nyata di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, yang menghadapi masalah serupa dalam hal akses pendidikan dan distribusi sumber daya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam kajian media dan sosial dengan menawarkan perspektif baru tentang peran film sebagai agen perubahan sosial, sekaligus menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dalam mengatasi ketidakadilan struktural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam mendorong diskusi lebih lanjut tentang kesetaraan sosial melalui media.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terencana, tentu harus dilengkapi dengan adanya rumusan masalah. Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis

mengidentifikasi perumusan masalah yaitu “Bagaimana representasi kelas sosial dalam Film Raatchasi mencerminkan ketidaksetaraan sosial di masyarakat India, dan sejauh mana hal ini relevan dengan ketidaksetaraan sosial yang terjadi di Indonesia saat ini?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam Film Raatchasi, mengkaji relevansi representasi tersebut dengan ketidaksetaraan sosial yang terjadi di Indonesia, serta mengevaluasi dampak Film Raatchasi terhadap persepsi penonton Indonesia mengenai ketidaksetaraan sosial.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya dengan penulis, akan tetapi masyarakat yang ingin tahu tentang representasi kelas sosial dalam sinema Indonesia dan global. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat film Indonesia dalam menciptakan karya yang lebih kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya isu-isu kesetaraan dan keadilan sosial.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang representasi kelas sosial dalam media, khususnya film, dan bagaimana media seperti Film Raatchasi berperan dalam mencerminkan realitas sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan studi sosiologi film dengan memperbandingkan fenomena sosial di India dan Indonesia. . Sehingga nantinya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang mendapati permasalahan yang sama. Selain itu hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan yang dimiliki oleh peneliti dan praktisi bidang pendidikan dan pengajaran. Juga menjadi bahan evaluasi dan bahan pembandingan antara ilmu / teori dengan praktek secara langsung.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi dunia akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi berbagai pihak. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program yang lebih inklusif dan berpihak pada masyarakat marjinal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi alat edukasi bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, untuk memahami kompleksitas isu-isu sosial dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

1.5 SISTEMATIKA BAB

Penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat sub-sub bab yang diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang dilakukan, teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dan juga kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini tulisan akan berisikan hal-hal terkait metodologi yang digunakan dalam penelitian mulai dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan teknik keabsahan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, pembahasan akan mengarah pada hasil analisis data, yang didapat dari temuan dalam penelitian untuk nantinya dikaitkan dalam teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini pun menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda-tanda dan makna dalam

film Raatchasi melalui analisis triadik, yang meliputi *sign*, objek, dan interpretan, guna memahami representasi kelas sosial

Pada bab terakhir ini, berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, dan ditutup oleh saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

